

**PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN
BERBASIS PENGALAMAN (*EXPERIENTIAL LEARNING*)
UNTUK SISWA SMP/MTs**

ARTIKEL E-JOURNAL

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh

Ana Masruroh

NIM 11201241024

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

PERSETUJUAN

Artikel *e-journal* yang berjudul *Pengembangan Modul Pembelajaran Menulis Cerpen Berbasis Pengalaman (Experiential Learning) untuk Siswa SMP/MTs* ini telah disetujui oleh pembimbing sebagai salah satu persyaratan yudisium.



Yogyakarta, 26 Oktober 2015

Pembimbing I,

Dr. Maman Suryaman, M.Pd.

NIP 19670204 199203 1 002

Yogyakarta, 26 Oktober 2015

Pembimbing II,

Dr. Wiyatmi, M.Hum.

NIP 19650510 199001 2 001

**PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN
BERBASIS PENGALAMAN (*EXPERIENTIAL LEARNING*)
UNTUK SISWA SMP/MTs**

**Oleh Ana Masruroh
NIM 11201241024**

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan gambaran pembelajaran menulis cerpen di SMP serta mendiskripsikan penilaian siswa dan guru terhadap materi cerpen pada buku teks pelajaran bahasa Indonesia, (2) mengembangkan modul pembelajaran menulis cerpen berbasis pengalaman (*experiential learning*) untuk siswa SMP/MTs, (3) mendeskripsikan kelayakan modul pembelajaran menulis cerpen berbasis pengalaman (*experiential learning*) untuk siswa SMP/MTs

Penelitian dan pengembangan ini mengacu pada 10 tahapan dari Borg and Gall yang disederhanakan menjadi 3 tahapan, yaitu penelitian dan pengumpulan informasi, perencanaan pembuatan produk, dan pengembangan produk. Data diperoleh melalui penyebaran angket, wawancara, telaah buku teks pelajaran, validasi produk, dan uji coba terhadap siswa. Data hasil wawancara dan telaah buku teks pelajaran dianalisis dengan teknik analisis data kualitatif, sedangkan analisis angket, validasi produk, dan uji coba terhadap siswa langkah-langkahnya meliputi: mengubah data kualitatif menjadi kuantitatif, tabulasi semua data yang diperoleh pada tiap aspek, menghitung skor rata-rata, dan mengubah skor rata-rata menjadi kategori.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) siswa masih kesulitan dalam menulis cerpen, khususnya dalam mencari ide. Buku teks yang diggunakan masih terlalu monoton baik dari penyajian maupun penugasan. Perlu adanya pengembangan materi pembelajaran, (2) modul yang dikembangkan berjudul “Mari Menulis Cerpen!”. Modul terdiri dari tiga bagian, yaitu pengenalan awal cerpen, motivasi menulis, dan pengaplikasian langkah-langkah *experiential learning* dalam menulis cerpen. Adapun hasil validasi modul pembelajaran dari ahli materi, guru bahasa Indonesia, dan uji coba terhadap siswa menunjukkan bahwa aspek isi memperoleh rata-rata skor 4,49 berkategori “sangat baik”, aspek bahasa memperoleh rata-rata skor 4,66 berkategori “sangat baik”, aspek penyajian memperoleh rata-rata skor 4,68 berkategori “sangat baik”, dan aspek kegrafikaan memperoleh rata-rata skor 4,71 berkategori “sangat baik”, (3) modul pembelajaran memperoleh rata-rata skor akhir 4,63 berkategori “sangat baik” dengan tingkat kelayakan 92,6 % dan dinyatakan sangat layak digunakan.

Kata kunci: *pengembangan, modul pembelajaran, menulis cerpen, experiential learning, siswa SMP/MTs.*

DEVELOPMENT OF LEARNING MODUL THROUGH WRITING SHORT STORY BASED ON EXPERIENCE (EXPERIENTIAL LEARNING) FOR JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS

**By Ana Masruroh
Student Number 11201241024**

ABSTRACT

The aims of this reseach are (1) describe the sample through writing short story in Junior High School and describe the evaluation of teachers and students to short story's material in the text book of Indonesian language lesson, (2) develop the learning modul through writing short story based on experience (experiential learning) for Junior High School students, (3) describe the properness og learning modul through writing short story based on experience (experiential learning) for Junior High School students.

This research and studies refer to 10 steps of Borg an Gall that are simplified to 3 steps, they are research and collect the information, planning of product making, and product development. Data are collected by sharing the questionnaire, interview, study of text book, validation of product, and students pretest. Data of interview and text book studies are analyzed using qualitative method, whereas questionnaire analysis, validation of product, and students pretest have steps include: change the qualitative data to quantitative data, tabulate the whole data result to each aspect, count the mean score to the category.

The result of the research shows that (1) students till get difficulties in writing short story, especially in finding idea. Text book that used are still monotonous whether through presentation or exercise. The development of learning material is needed, (2) modul that is develop entitled "Mari Menulis Cerpen!". the modul consist of three part, they are the introduction of short story, writing motivation, and the application of experiential learning through writing short story. Whereas, the result of learning validation from the expert, indonesian language teacers, and student's pretest show that content aspect gets score 4,49 as categorized "excellent", language aspect gets scores 4,66 as categorized "excellent, presentation aspect gets scores 4,68 as categorized "excellent, and graphic aspect gets scores 4,71 as categorized "excellent, (3) learning modul gets 4,63 as the end result and categorized as "excellent with its properness level 92,6% and admitted really proper to be used.

Keywords: development, learning modul, writing short story, experiential learning, Junior High School students.

A. PENDAHULUAN

Menulis cerpen merupakan salah satu materi yang diajarkan di jenjang SMP baik dalam Kurikulum 2006 maupun Kurikulum 2013. Dalam Kurikulum 2006, menulis cerpen diajarkan di kelas IX, sedangkan dalam Kurikulum 2013, menulis cerpen diajarkan di kelas VII. Kompetensi dasar menulis cerpen dalam Kurikulum 2006 mencakup dua hal, yaitu menuliskan kembali dengan kalimat sendiri cerita pendek yang pernah dibaca dan menulis cerita pendek bertolak dari peristiwa yang pernah dialami. Kompetensi dasar dalam Kurikulum 2013, yaitu menyusun teks cerita pendek sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.

Bertolak dari kurikulum tersebut, berbagai cara dilakukan guru agar siswa mampu menulis cerpen sebagaimana tercantum dalam kompetensi dasar. Salah satunya dengan menggunakan materi ajar atau sumber belajar yang tepat. Sumber belajar dibedakan menjadi dua, yaitu yang didesain secara khusus untuk kebutuhan

pembelajaran (*by design*) dan sumber belajar yang tersedia di lingkungan yang dapat dimanfaatkan (*by utilization*) dan bisa dikunjungi oleh siswa (Prastowo, 2014:122). Salah satu sumber belajar yang didesain secara khusus untuk kebutuhan pembelajaran adalah buku ajar. Baik siswa maupun guru tentu membutuhkan buku panduan untuk mempermudah dalam proses pembelajaran.

Buku ajar merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran yang memegang peranan penting dalam membantu siswa mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Muslich (2010: 23) mengemukakan bahwa buku merupakan bagian dari kelangsungan pendidikan. Dengan buku, pelaksanaan pendidikan dapat lebih lancar. Guru dapat mengelola kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien melalui sarana buku. Siswa pun dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar secara maksimal dengan sarana buku. Akan tetapi, pada kenyataannya isi buku-buku ajar yang ada sekarang justru didominasi oleh teori. Padahal untuk

menulis cerpen siswa perlu panduan tentang bagaimana cara menulis cerpen, bukan hanya pengetahuan tentang menulis cerpen saja.

Salah satu buku ajar yang digunakan di sekolah adalah *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan*. Berdasarkan telaah yang dilakukan oleh peneliti, jika dipandang dari segi kuantitas buku tersebut dapat dikatakan efektif karena siswa dapat memperoleh pedoman belajar dalam satu buku sekaligus. Namun, apabila dipandang dari segi kualitas, buku ajar tersebut kurang memaksimalkan penguasaan siswa dalam satu keterampilan, dalam hal ini adalah menulis cerpen. Ditambah lagi dengan kemampuan guru yang terkadang masih kesulitan untuk menjelaskan bagaimana cara menulis cerpen. Guru langsung memberikan tugas kepada siswa untuk menulis cerpen berdasarkan materi yang telah dipelajari. Tidak jarang juga guru hanya melihat hasil akhir dibandingkan dengan proses dalam siswa menulis cerpen tersebut. Bukan hanya itu, terkadang guru juga masih merasa kesulitan dalam menulis cerpen.

Penelitian tentang menulis cerpen pernah dilakukan oleh Nuryatin (via Sayuti dkk., 2009). Dalam penelitian tersebut ditemukan penyebab utama belum tercapainya tujuan pembelajaran menulis cerpen yang datangnya dari pihak guru adalah masalah rendahnya kompetensi guru dalam menulis cerpen dan kompetensi guru dalam membimbing siswa menulis cerpen. Kompetensi para guru dalam menulis cerpen yang rendah ternyata berakibat pada rendahnya kompetensi mereka dalam membimbing siswa menulis cerpen. Jadi, antara peran guru dalam membimbing siswa dan buku teks pelajaran sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar di kelas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMPN 6 Purworejo, SMPN 17 Purworejo, dan MTsN Purworejo melalui pengisian angket oleh siswa dan wawancara terhadap guru terkait pembelajaran menulis cerpen dan manfaat buku teks pelajaran bahasa Indonesia yang digunakan, ternyata dari ketiga sekolah tersebut siswa hanya menggunakan satu buku saja untuk

pembelajaran tanpa adanya buku panduan yang lain, seperti LKS, modul pembelajaran, dan lain-lain. Hal tersebut dirasa masih kurang karena menurut guru buku ajar yang digunakan cukup sulit dipahami oleh siswa. Guru juga menambahkan bahwa buku teks yang digunakan masih terlalu monoton dari segi tugas dan juga penyajian materi. Materi yang disajikan juga kurang mendalam.

Terkait dengan pembelajaran cerpen, siswa masih banyak mengalami kesulitan. Terlebih lagi ketika diberi tugas untuk menulis cerpen. Kendala yang dialami sebagian besar siswa adalah sulit untuk mencari ide dan pengembangan ide. Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Sayuti dkk. (2007) bahwa kendala pembinaan menulis karya sastra yang berasal dari pihak siswa tampak dalam hal motivasi, pengembangan ide, dan teknik penyajian.

Pepatah mengatakan bahwa pengalaman adalah guru yang terbaik karena dari pengalaman kita bisa belajar. Oleh karena itu, kemampuan

menulis cerpen dapat dikembangkan berdasarkan pengalaman (*experience*). Pengalaman yang diperoleh melalui mendengarkan, berbicara, dan membaca dapat divisualisasikan dengan bahasa tulis. Pendekatan pembelajaran yang didasarkan pada pengalaman ini disebut dengan *experiential learning*. *Experiential learning* adalah proses belajar, proses perubahan yang menggunakan pengalaman sebagai media belajar atau pembelajaran. Pembelajaran ini dilakukan melalui refleksi dan juga melalui suatu proses pembuatan makna dari pengalaman langsung. Dalam hal ini adalah untuk menulis cerpen. *Experiential learning* berfokus pada proses pembelajaran untuk masing-masing individu (Kolb 1984).

Berdasarkan tinjauan di atas, diperlukan modul pembelajaran menulis cerpen berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang memadukan antara teori dan praktik yang dibuat untuk siswa SMP/MTs. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk mengembangkan modul pembelajaran menulis cerpen berbasis pengalaman (*experiential*

learning) bagi siswa SMP/MTs. *Experiential learning* mencakup empat tahap, yaitu pengalaman konkrit, pengalaman reflektif, konseptualisasi abstrak, dan percobaan aktif. Modul yang dikembangkan berisi teori dan juga langkah-langkah dalam menulis cerpen berdasarkan tahap *experiential learning* yang disertai dengan contoh-contoh, kolom aktivitas, dan pengalaman-pengalaman dari penulis-penulis profesional dunia sehingga lebih menarik dan dapat memberikan motivasi siswa untuk menulis. Modul yang dihasilkan diharapkan dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen.

B. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *research and development* (R&D). Metode penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono 2010:407).

2. Prosedur Penelitian

Penelitian ini mengacu pada prosedur penelitian pengembangan dari Borg and Gall (via Sukmadinata, 2013:169-170), yaitu (1) penelitian dan pengumpulan data, (2) perencanaan, (3) pengembangan draf produk, (4) uji coba lapangan awal, (5) merevisi hasil uji coba, (6) uji coba lapangan, (7) penyempurnaan produk hasil uji lapangan, (8) uji pelaksanaan lapangan, (9) penyempurnaan produk akhir, (10) diseminasi dan implementasi.

Sepuluh langkah-langkah yang ditawarkan oleh Borg & Gall tersebut, disederhanakan menjadi tiga tahap untuk mengembangkan modul pembelajaran menulis cerpen. Hal tersebut dikarenakan tiga langkah yang digunakan ini sudah mencakup kesepuluh langkah-langkah tersebut. Selain itu, penyerderhanaan langkah-langkah pengembangan produk disebabkan karena keterbatasan waktu dan biaya. Tahap-tahap tersebut meliputi (1) penelitian dan pengumpulan informasi, (2)

perencanaan pembuatan produk, (3) pengembangan produk.

3. Subjek Penelitian

Subjek di dalam penelitian ini adalah siswa SMP/MTs yang ada di Purworejo, yaitu SMPN 6 Purworejo, SMPN 17 Purworejo, dan MTsN Purworejo.

4. Instrumen Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan adalah deskripsi kuantitatif. Data diperoleh berasal dari lembar angket siswa dan lembar validasi ahli materi, guru, siswa, serta telaah buku teks pelajaran bahasa Indonesia yang digunakan.

Skala yang digunakan adalah skala Guttman dan skala Likert. Angket yang dibagikan kepada siswa untuk studi pendahuluan disusun berdasarkan skala Guttman. Skala pengukuran dengan tipe ini, akan didapat jawaban yang tegas yaitu “ya-tidak”. Pada skala ini hanya ada dua interval yaitu “setuju” dan “tidak setuju”. Jawaban dapat dibuat skor tertinggi satu dan terendah nol. Misalnya untuk jawaban “ya” diberi skor 1 dan “tidak” diberi skor 0.

Skala Likert digunakan saat validasi produk oleh dosen ahli, guru, dan siswa. skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2011:136). Skala yang digunakan dimulai dari “1” hingga “5” dengan rentangan sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik, dan sangat kurang baik.

5. Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, tahap terakhir adalah analisis data yaitu dengan menggunakan deskriptif kuantitatif dan reduksi data. Analisis data yang dilakukan terkait dengan telaah buku teks, angket siswa, wawancara guru, validasi produk, serta uji coba terbatas terhadap siswa. Analisis data telaah buku dan wawancara guru adalah dengan mereduksi data (data ditulis dalam bentuk uraian kemudian direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan kepada hal-hal penting). Analisis angket siswa dan validasi produk yaitu dengan cara mengubar data

kuantitatif menjadi data kualitatif. Langkah-langkahnya sebagai berikut.

- a. Tabulasi semua data yang diperoleh untuk setiap komponen, sub komponen dari butir penilaian yang tersedia dalam instrumen.
- b. Menghitung skor total rata-rata dari setiap komponen dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

\bar{X} = skor rata-rata

$\sum x$ = jumlah skor

n = jumlah subyek peneliti

- c. Mengubah skor rata-rata menjadi nilai dalam kategori.
- d. Konversi data kuantitatif menjadi data kualitatif menggunakan teori Sukardjo (via Yulianti, 2013:45)

Tabel 1: **Konversi Data Kuantitatif ke Data Kualitatif**

Nilai	Rentang Skor	Persentase	Data Kualitatif
A	$\bar{X} > 4,2$	81%-100%	Sangat baik
B	$3,4 < \bar{X} \leq 4,2$	61%-80%	Baik

Nilai	Rentang Skor	Persentase	Data Kualitatif
C	$2,6 < \bar{X} \leq 3,4$	41%-60%	Cukup Baik
D	$1,8 < \bar{X} \leq 2,6$	21%-40%	Kurang Baik
E	$\leq 1,80$	0%-20%	Sangat Kurang Baik

Dalam penelitian ini, nilai kelayakan ditentukan dengan nilai minimal “C” dengan kategori “cukup”. Jadi, jika hasil penilaian oleh dosen ahli, guru, dan siswa skor rata-ratanya memperoleh nilai C, maka pengembangan modul pembeajaran menulis cerpen berbasis pengalaman (*experiential learning*) untuk siswa SMP/MTs ini dianggap “layak digunakan”.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Studi Pendahuluan

Berdasarkan hasil data angket yang dibagikan kepada siswa, sebagian besar siswa dari tiga sekolah sampel masih kesulitan dalam menulis cerpen, khususnya dalam mencari ide. Terkait dengan

buku teks, sebagian besar siswa masih membutuhkan sumber belajar lain yang dapat digunakan untuk belajar mandiri. Hal tersebut disebabkan karena buku yang digunakan di kelas belum mencukupi sebagai sumber belajar. Siswa hanya menggunakan satu buku saja untuk pembelajaran. Perlu adanya sumber belajar lain yang dapat memudahkan siswa dalam memahami pembelajaran menulis cerpen, seperti LKS, modul, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru, mayoritas siswa merasa kesulitan ketika diberi tugas untuk menulis cerpen. Kendala yang dihadapi siswa yaitu sulit untuk memperoleh ide. Terkait dengan buku teks pelajaran yang digunakan, guru mengaku lebih menyukai buku teks kurikulum 2006 daripada buku kurikulum 2013. Menurut guru, buku teks kurikulum 2013 masih terlalu monoton dari segi penugasan dan penyajian materi.

Berdasarkan telaah buku teks, hal-hal yang belum tampak dalam buku *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan* yaitu pada bagian cara penggunaan buku,

pengalaman reflektif, rujukan, dan rangkuman.

b. Pengembangan Modul Pembelajaran Menulis Cerpen Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*) untuk Siswa SMP/MTs.

Hasil studi pendahuluan menjadi dasar penulisan modul pembelajaran. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengembangan modul, yaitu menentukan judul modul, menentukan tujuan, pemilihan bahan, penyusunan kerangka, dan pengumpulan bahan.

Kertas yang digunakan dalam penulisan modul ini adalah A4 (21 cm x 29,7 cm) dengan berat 80 gram. Modul memiliki tiga bagian, yakni bagian pertama, bagian kedua, dan bagian ketiga.

Bagian pertama berupa penyajian sampul luar, kata pengantar, daftar isi, dan peta kedudukan modul. Bagian kedua adalah isi. Pada bagian ini dibagi menjadi tiga bagian. *Pertama*, pengenalan awal cerpen. *Kedua*, motivasi. *Ketiga*, proses *experiential learning*. Pada tahap ini siswa akan mulai untuk belajar menulis cerpen berdasarkan tahap-tahap *experiential*

learning. Bagian akhir dari penyajian modul terdiri dari glosarium, kunci jawaban, daftar pustaka, dan sumber gambar.

c. Data Hasil Validasi Ahli Materi

Validasi produk oleh ahli materi dilakukan oleh Dwi Budiyanto, M.Hum. Data hasil validasi oleh ahli materi meliputi aspek kelayakan isi, aspek bahasa, aspek penyajian, dan aspek kegrafikaan.

Tabel 2: Rata-Rata Skor Hasil Validasi Produk dari Ahli Materi Tahap 1 dan Tahap 2

Tahap	No.	Aspek Penilaian	Nilai Rata-Rata	Kategori
1	1	Isi	2,57	Kurang Baik
	2	Bahasa	3,00	Cukup Baik
	3	Penyajian	2,30	Kurang Baik
	4	Kegrafikan	1,83	Kurang Baik
	Jumlah		9,70	
	Rata-Rata Skor		2,42	Kurang Baik
2	1	Isi	4,57	Sangat Baik
	2	Bahasa	5,00	Sangat Baik
	3	Penyajian	5,00	Sangat Baik
	4	Kegrafikan	5,00	Sangat Baik
	Jumlah		19,57	
	Rata-Rata Skor		4,89	Sangat Baik

d. Data Hasil Validasi Guru Bahasa Indonesia

Setelah melakukan validasi ahli materi, langkah selanjutnya

adalah validasi produk oleh guru. Validasi produk ini dilakukan oleh Ponijah, S.Pd. guru SMPN 6 Purworejo, Tri Lestari Dewi R., S.Pd. S.S., guru SMPN 17 Purworejo, dan Suswati, S.Pd. guru MTSN Purworejo.

Tabel 3: Rata-Rata Skor Hasil Validasi Produk dari Guru 1, 2, dan 3

Guru	No.	Aspek Penilaian	Nilai Rata-Rata	Kategori
1	1	Isi	4,57	Sangat Baik
	2	Bahasa	4,60	Sangat Baik
	3	Penyajian	4,70	Sangat Baik
	4	Kegrafikan	4,33	Sangat Baik
	Jumlah		18,20	
	Rata-Rata Skor		4,55	Sangat Baik
2	1	Isi	4,14	Baik
	2	Bahasa	4,00	Baik
	3	Penyajian	4,10	Baik
	4	Kegrafikan	5,00	Baik
	Jumlah		16,40	
	Rata-Rata Skor		4,10	Baik
3	1	Isi	4,00	Baik
	2	Bahasa	4,60	Sangat Baik
	3	Penyajian	4,60	Sangat Baik
	4	Kegrafikan	4,83	Sangat Baik
	Jumlah		18,03	
	Rata-Rata Skor		4,50	Sangat Baik

e. Data Hasil Uji Coba

Tahapan akhir dari penelitian pengembangan ini adalah uji coba siswa secara terbatas

terhadap produk yang dikembangkan. Uji coba ini sebatas tanggapan dan respon siswa selaku pengguna modul pembelajaran. Uji coba siswa dilakukan di tiga sekolah, yaitu SMPN 6 Purworejo, SMPN 17 Purworejo, dan MTsN Purworejo. Tiap sekolah diambil 5 siswa sebagai sampel, sehingga seluruhnya berjumlah 15 siswa.

Tabel 4: Rata-Rata Skor Hasil Uji Coba terhadap Siswa

No.	Aspek Penilaian	Rata-Rata Skor	Kategori
1	Isi	4,69	Sangat Baik
2	Bahasa	4,60	Sangat Baik
3	Penyajian	4,60	Sangat Baik
4	Kegrafikan	4,71	Sangat Baik
Jumlah		18,6	
Rata-Rata Skor		4,65	Sangat Baik

2. Revisi Produk

Revisi produk oleh ahli materi dilakukan tiga kali dengan dua kali validasi. Berdasarkan validasi tersebut, diperoleh beberapa masukan dan saran perbaikan. Bagian yang direvisi mencakup empat aspek, yaitu aspek isi, aspek bahasa, aspek penyajian, dan aspek kegrafikan. Revisi selanjutnya yaitu berdasarkan saran dan masukan yang

diberikan oleh guru bahasa Indonesia. Aspek yang direvisi sama halnya dengan revisi ahli materi.

3. Pembahasan

a. Deskripsi Modul

Modul merupakan suatu unit bahan yang dirancang secara khusus untuk dapat dipelajari oleh pelajar secara mandiri (Suryaman dkk., 2006:17). Secara kegrafikan, penulisan modul pembelajaran menggunakan konsistensi jenis huruf (*font face*), yakni *arial*, *Cooper BlkItHd BT*, dan *Berlin Sans FB Demi*. Jenis huruf *arial* digunakan pada kata pengantar, daftar isi, isi modul, tes formatif, glosarium, kunci jawaban, daftar pustaka, dan sumber gambar. Jenis huruf *Cooper BlkItHd BT* digunakan pada judul bab, sedangkan *Berlin Sans FB Demi* digunakan pada judul sub bab dan kolom aktivitas.

Sampul modul menggunakan perpaduan berbagai warna, yaitu hijau, cokelat, oranye, dan kuning. Pada sampul bagian depan terdapat gambar tangan seorang yang sedang menulis. Selain gambar tersebut juga terdapat gambar pena bulu ayam yang

mempunyai filosofi “kerja keras”. Desain bagian isi modul sederhana dan tidak terlalu banyak warna sehingga tidak membingungkan. Warna yang digunakan pada isi modul hanya tiga, yaitu oranye, biru, dan merah muda.

Terkait dengan bahasa, modul pembelajaran menulis cerpen ini ditujukan untuk siswa SMP/MTs sehingga bahasanya sederhana. Sapaan yang digunakan dalam modul ini adalah “kamu, kalian” agar lebih komunikatif.

Dilihat dari segi isi, secara garis besar dibagi menjadi tiga bagian. *Pertama*, pengenalan awal cerpen. Tahap ini berisi materi tentang cerpen yang terdiri dari: pengertian cerpen, ciri-ciri cerpen, dan unsur-unsur cerpen. Pada bagian ini, siswa berlatih untuk menganalisis unsur-unsur cerpen dari teks yang sudah disediakan. *Kedua*, motivasi. Tahap ini berisi tentang motivasi menulis dan manfaat menulis. *Ketiga*, proses *experiential learning*. Pada tahap ini siswa akan mulai untuk belajar menulis cerpen berdasarkan tahap-tahap *experiential learning*. Terdapat empat tahap

dalam *experiential learning* yaitu pengalaman konkrit, pengalaman reflektif, konseptualisasi abstrak, dan percobaan aktif.

Ketiga bagian isi modul tersebut diturunkan menjadi tujuh materi pokok yaitu (1) Berkenalan dengan Cerpen, (2) Mengapa Kita Menulis?, (3) Menulis Cerpen, Siapa Takut?, (4) Pengalaman Konkrit, (5) Pengamatan Reflektif, (6) Konseptualisasi Abstrak, dan (7) Percobaan Aktif. Setelah belajar ketujuh materi tersebut, pada bagian akhir modul terdapat evaluasi, yaitu tes formatif 1 dan tes formatif 2.

Dilihat dari segi kelengkapan penyajian, modul ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian pendahuluan, bagian isi, dan bagian penutup/akhir. Pada bagian pendahuluan terdiri dari kata pengantar, daftar isi, dan peta kedudukan modul. Bagian isi terdiri dari materi yang dilengkapi dengan gambar, ilustrasi, rujukan/sumber acuan, soal latihan, dan rangkuman. Pada bagian

penyudah/akhir modul terdapat glosarium, kunci jawaban, daftar pustaka, dan daftar gambar.

b. Deskripsi Data Hasil Validasi

1) Deskripsi Data Hasil Validasi Ahli Materi

Kesimpulan dari perhitungan seluruh aspek pada validasi produk sebelum direvisi menunjukkan bahwa modul pembelajaran menulis cerpen berbasis pengalaman (*experiential learning*) berkategori “kurang baik”. Modul pembelajaran menulis cerpen yang dikembangkan memperoleh skor yang masih rendah sehingga perlu dilakukan revisi pada seluruh aspek.

Setelah dilakukan revisi, skor yang diperoleh mengalami peningkatan yang signifikan pada seluruh aspek sehingga pada penilaian tahap 2 berkategori “sangat baik”.

2) Deskripsi Data Hasil Validasi Guru

Validasi oleh guru ini hanya dilakukan satu kali. Hal tersebut disebabkan karena guru merupakan reviewer dan praktisi pendidikan,

bukan sebagai ahli materi sehingga cukup dengan satu kali validasi. Selain itu, hasil skor guru sudah menunjukkan kategori “baik” dan sudah memenuhi kelayakan dari semua aspek. Guru memberikan skor yang hampir sama pada keseluruhan aspek. Tidak ada skor yang terpaut cukup jauh dari ketiga guru tersebut.

3) Deskripsi Data Uji Coba terhadap Siswa

Uji coba terhadap siswa ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana respon siswa terhadap modul pembelajaran yang dikembangkan. Hasil penilaian dari keempat aspek menunjukkan bahwa siswa sebagai pengguna memiliki ketertarikan dengan modul pembelajaran menulis cerpen tersebut. Siswa memberikan skor yang cukup tinggi pada setiap aspek.

Jika hasil skor dari semua validator dan siswa dirata-rata, maka hasilnya sebagai berikut.

Tabel 5: Rata-Rata Skor Validator dan Siswa

No.	Aspek Penilaian	Validator	Guru	Siswa	Rata-Rata Tiap Aspek
1	Isi	4,57	4,23	4,69	4,49
2	Bahasa	5,00	4,40	4,60	4,66
3	Penyajian	5,00	4,46	4,60	4,68
4	Kegrafikan	5,00	4,44	4,71	4,71
Jumlah		19,57	17,53	18,60	18,54
Rata-Rata Skor		4,89	4,38	4,65	4,63
Kategori		Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat hasil skor akhir yang diperoleh dari dosen ahli, guru, dan siswa. Rata-rata skor tertinggi diperoleh dari aspek kegrafikan dan skor terendah diperoleh dari aspek kelayakan isi. Secara keseluruhan, rata-rata skor yang diperoleh dari dosen ahli, guru, dan siswa tidak terpaut jauh. Semuanya berada dalam kategori “sangat baik”. Jadi, modul pembelajaran menulis cerpen berbasis pengalaman (*experiential learning*) ini dapat digunakan siswa sebagai sumber belajar mandiri dalam menulis cerpen.

C. Analisis Kelayakan Modul Pembelajaran

Analisis kelayakan dilakukan untuk mengetahui tingkat kelayakan kategori masing-masing aspek berdasarkan hasil validasi ahli materi, guru, dan uji terbatas terhadap siswa. Aspek-aspek dinilai layak apabila dari rata-rata skor yang didapatkan berada dalam kategori baik (60,1% - 80%) dan sangat baik (80,1% - 100%). Berikut ini adalah analisis kelayakan berdasarkan validasi ahli materi dan penilaian siswa.

Tabel 6: Analisis Kelayakan Berdasarkan Validasi Ahli Materi, Guru, dan Uji Coba terhadap Siswa

No.	Aspek Penilaian	Rata-Rata Skor	Kategori	Tingkat Kelayakan
1	Isi	4,49	Sangat Baik	89,8%
2	Bahasa	4,66	Sangat Baik	93,2%
3	Penyajian	4,68	Sangat Baik	93,6%
4	Kegrafikan	4,71	Sangat Baik	94,2%
Jumlah		18,54		
Rata-Rata Skor		4,63	Sangat Baik	92,6%

Berdasarkan data di atas, tingkat kelayakan modul pembelajaran menulis cerpen memperoleh rata-rata 92,6 %. Oleh

karena itu, modul pembelajaran menulis cerpen dinyatakan “sangat layak” digunakan.

D. SIMPULAN

Pertama, sebagian besar siswa masih kesulitan dalam menulis cerpen khususnya dalam hal mencari ide. Terkait dengan buku teks pelajaran bahasa Indonesia, siswa hanya menggunakan satu buku teks sebagai sumber utama belajar. Siswa masih membutuhkan sumber belajar lain, salah satunya adalah modul. Guru berpendapat bahwa buku teks bahasa Indonesia yang digunakan di sekolah terlalu monoton baik dari segi materi maupun penugasan. Materinya pun masih kurang pengembangan.

Berdasarkan telaah buku teks Bahasa Indonesia yang digunakan di sekolah, secara keseluruhan buku sudah baik. Akan tetapi, ada beberapa hal yang belum tampak pada buku, yaitu petunjuk penggunaan buku, pengalaman reflektif, rangkuman, dan rujukan.

Kedua, modul pembelajaran menulis cerpen berbasis pengalaman (*experiential learning*)

dikembangkan dengan tiga tahap, yaitu penelitian dan pengumpulan informasi, perencanaan pembuatan modul, dan pengembangan modul. Adapun hasil validasi modul pembelajaran dari ahli materi, guru bahasa Indonesia, dan penilaian siswa menunjukkan bahwa aspek isi memperoleh rata-rata skor 4,49 dengan kategori “sangat baik”, aspek bahasa memperoleh rata-rata skor 4,66 dengan kategori “sangat baik”, aspek penyajian memperoleh rata-rata skor 4,68 dengan kategori “sangat baik”, dan aspek kegrafikaan memperoleh rata-rata skor 4,71 dengan kategori “sangat baik”. Secara keseluruhan modul pembelajaran memperoleh rata-rata skor 4,63 berkategori “sangat baik”.

Ketiga, modul pembelajaran menulis cerpen berbasis pengalaman (*experiential learning*) untuk siswa SMP/MTs memperoleh rata-rata tingkat kelayakan 92,6%. Dengan demikian, modul dinyatakan “sangat layak digunakan”.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Kolb, D. A. 1984. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, N. J.: Prentice-Hall.
- Muslich, Masnur. 2010. *Text Book Writing*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Prastowo, Andi. 2014. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Tinjauan Teoretis dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sayuti, Suminto A. dkk. 2009. *Model Pembinaan Penulisan Karya Sastra Kolaboratif-Produktif untuk Guru dan Siswa SMA di DIY*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pengembangan*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2011. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suryaman, Maman. 2006. *Pedoman Penulisan Buku Pelajaran Penjelasan Standar Mutu Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depertemen Pendidikan Nasional.
- Yuliastanti. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Membaca Sastra Berbasis Pendekatan Kontekstual pada Siswa Kelas VIII SMP Kota Yogyakarta*. Skripsi S1. Yogyakarta. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNY.